

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia, tak satupun keberhasilan manusia didalam kehidupan ini tercapai tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan itu sendiri berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Anak merupakan penerus bangsa. Merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi sebelumnya sebagai penerus keluarga. Anak sangat di dambakan oleh setiap orang tua dan setiap orang tidak menginginkan kegagalan bagi anaknya karena anak merupakan harapan orang tua satu-satunya dan setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak.

Keluarga merupakan orang pertama dan utama dalam pendidikan awal anak dan kelanjutan pendidikan anak.

Peranan orang tua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya , sangatlah besar, dimana orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak sejak anak dilahirkan. Pola pendidikan yang diberikan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dalam keluarga tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya. Dalam pendekatan pada anak biasanya melibatkan seluruh ranah atau sikap, emosi, kognisi, dan psikomotor sehingga muncul pemikiran kreatif. Yang artinya siswa benar-benar terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran dirinya atau mengenal

jati dirinya. Dan kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jika kalau kemandirian anak diusahakan setelah besar, maka kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh.

Sebelum menstimulasi kognitif anak, orang tua harus mengetahui terlebih dahulu perkembangan kognitifnya sesuai usia. Misalnya usia 6-7 tahun perkembangan kognitifnya sangat berkaitan dengan kemampuan akademis yang dipelajari di sekolah. Akan tetapi kemampuan kognitif bisa menjadi lebih optimal apabila otak kanan mendapatkan stimulasi. Anak yang memiliki fungsi otak yang seimbang akan lebih responif, kreatif dan fleksibel.

Untuk merangsang stimulasi otak kanan anak dilakukan melalui kegiatan musik, gerak dan lagu atau dengan memainkan alat musik tertentu, bisa juga dilakukan dengan kegiatan drama.

Sedangkan stimulasi afeksi ini dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal anak usia 6-7. Manfaat

utamanya adalah mengembangkan rasa percaya diri, memupuk kemandirian, memahami orang lain dengan berbagi.

Menurut Mungin Eddy Wibwo (1992:69) kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Didalam

<http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html>

Pola perilaku seorang anak dalam kehidupannya dipengaruhi oleh pergaulannya di rumah yaitu dengan orang tuanya. Orang tua yang mendidik anaknya secara keras akan mengakibatkan anak menjadi agresif dan tergantung pada orang tuanya yang pada akhirnya anak akan takut diperlakukan sama seperti orang tuanya di rumah pada saat anak memasuki sekolah, ketakutan ini menyebabkan anak kurang berkonsentrasi dengan belajarnya yang menyebabkan prestasi belajar yang diperolehnya tidak memuaskan dan anak tidak dapat mandiri di akibatkan rasa takut di diri anak.

Namun ada juga sebagian orang tua yang mengasuh anak lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya. Dalam hal ini orang tua tidak segan untuk menegur anak jika mereka berbuat kesalahan atau berperilaku buruk. Anak dididik secara mandiri agar anak dapat mengurus dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Pola asuh orang tua dalam kemandirian belajar anak yang di maksud seperti merencanakan kegiatan belajar sendiri, memilih materi sendiri,

merencanakan waktu belajar, memecahkan kesulitan belajar dan bisa bertanggung jawab sendiri atas apa yang dilakukan.

Di sisi lain menyadari akan pentingnya pendidikan, maka peranan orang tua membimbing anak menjadi mandiri dirumah merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kemandirian anak dalam belajar . Hal itu pulalah mengapa sebabnya orang tua perlu merasa terpanggil untuk membantu membimbing anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Orang tua yang beranggapan bahwa kalau anak sudah diserahkan kepada guru sekolah, maka selesailah sudah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai kebutuhan sekolah anak saja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua yang lalai dan belum tahu cara membantu belajar anak yang benar

Pendapat tersebut menjelaskan betapa pentingnya keluarga sebagai awal dan pusat atau sentral dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan pribadi si anak. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendewasakan anak karena dari pendidikan salah satu cara untuk mendewasakan anak , karena dari pendidikan seseorang anak memiliki bekal untuk perkembangannya kelak.

Pada hakekatnya setiap orang tua berkeinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa secara jasmani dan rohani. Untuk mendewasakan anak tentu terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab yakni menjaga, merawat

membimbing dan memenuhi segala kebutuhan anak . Orang tua merupakan pendidik pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam hidup dan kehidupan. Sehubungan dengan itu orang tua harus dapat memberikan bimbingan serta pengarahan yang tepat agar si anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia berkepribadian. Untuk itu perlu suatupola tertentu dalam membantu orang tua perkembangan si anak tersebut.

Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam dipisahkan meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Anak usia sekolah masih cenderung mengikuti pola asuh yang didapatkan dari lingkungan keluarganya dan membawanya ke lingkungan dimana ia belajar. Menurut Djumhur dan Surya (1975:55), bahwa” Anak dapat dipisahkan dari lingkungannya tetapi pengaruh lingkungan tidak dapat dipisahkan dari diri anak, yaitu anak dapat dipisahkan dengan orang tuanya atau lingkungan keluarga tetapi pola asuh dan kewibawaan yang telah diterapkan oleh orang tuanya tidak dapat dipisahkan dari anak, meskipun anak tersebut berada di lingkungan yang baru”.

Seperti halnya seorang anak yang sejak berumur 6 tahun telah diasuh dengan waktu belajar dalam satu hari tiga jam, setelah menjadi kebiasaan hingga dewasa walaupun orang tuanya tidak ada dia tetap akan belajar.

Sebenarnya sangat diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang mengacu kepada kemandirian sehingga anak dapat melatih dirinya untuk melakukan suatu hal sendiri, dalam hal ini orang tua mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan serta potensi yang ada pada diri anak.

Dari hasil pembincangan penulis dengan salah satu guru di SD Bakti II, untuk kelas I SD adalah untuk kemampuan berbicara seperti mengenalkan

diri, menjawab pertanyaan, dalam kemampuan mendengar seperti mampu menyampaikan pesan dan pertanyaan tentang cerita yang didengar, mampu membaca dengan nyaring dan lafal dan mampu menulis seperti menyalin di ajarkan oleh guru supaya anak bisa mengerti satu persatu huruf yang di tuliskan. sering terdapat anak yang memiliki sifat pemanja kepada orang tua di karenakan orang tua terlalu berlebihan rasa sayang kepada anak yang mengakibatkan anak menjadi pemalas dan tidak mau mandiri.

Dari hasil yang saya amati dari penelitian ini, tindakan orang tua yang disenangi oleh anak adalah sikap orang tua yang mampu memberikan waktu yang cukup banyak untuk bersama-sama mereka, dapat memahami keadaan mereka yang berhubungan dengan sekolah , kegemaran, pilihan teman dan sebagainya. Dan tindakan orang tua yang tidak disenangi oleh anak adalah sikap orang tua yang terlalu cerewet, tidak mau memahami keadaan mereka, tidak memberi waktu untuk bersama mereka dan tidak ada rasa kasih sayang kepada anak.

Mulai umur 6 sampai 7 tahun , seorang anak pertumbuhan badannya relatif seimbang, maka anak menjadi senang bermain. Pada masa tersebut anak sudah matang untuk sekolah. Walaupun dalam praktek seringkali diadakan seleksi mencari anak yang sudah matang jiwanya, seperti anak harus bisa mandiri dalam mengerjakan sesuatu untuk tidak bergantung dengan orang tuanya. Biasanya anak yang sudah mandiri mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagaian yang di lihat dan yang di amati.

Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah ini dan mengingat bahwa lingkungan juga merupakan tempat mendidik anak untuk menjadi mandiri maka keluarga harus bisa meimbangkan potensi - potensi yang ada pada anak untuk lebih luas lagi .

Orang tua selalu ingin tahu perkembangan anak yang membuat anak tergantung kepada orang tua, yang cenderung pola asuh orang tua menjadi panutan anak menjadi anak mandiri dan bisa jauh dari orang tua.

1.1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih banyak anak yang belum bisa mandiri dalam belajar
2. Orang tua tidak memahami cara mendidik anak dalam kemandirian belajar
3. Masih ada orang tua yang memanjakan dan rasa ingin tahu orang tua membuat anak tidak ada kemandirianya.
4. Kurangnya rasa percaya diri orang tua terhadap anak yang membuat tidak bisa mandiri dalam belajar
5. Masih ada anak yang mengikuti pola asuh yang didapat dari lingkungan keluarga untuk dibawa ke sekolah
6. Kurangnya bimbingan orang tua kepada anak sejak kecil untuk mengembangkan kemandirian belajar anak.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari dari penafsira yang salah tentang judul penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan hanya mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Anak Usia 6-7 Tahun Di SD Bakti II Tanjung Mulia Hilir Link. XII Di Kecamatan Medan Deli”.

1.4.Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa baik pola asuh orang tua didalam memandirikan anak untuk belajar
2. Seberapa baik kemandirian dalam belajar anak
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajaar anak usia 6-7 tahun.

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran data mengenai :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam memandirikan anak usia 6-7 tahun.
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar anak.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar anak.

1.6.Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, maka manfaat yang akan di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang sama di tempat yang berbeda lokasinya.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran di jurusan pendidikan luar sekolah berhubungan dalam kemandirian belajar anak usia 6-7 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan para pendidik bahwa kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga.
- b. Sebagai bahan masukan bagi keluarga dan orang tua bahwa pola asuh yang mereka terapkan di rumah terhadap anak mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak